

ANALISIS PENGENTASAN KEMISKINAN DI KOTA MEDAN

DUMASARI LUBIS

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the model of poverty alleviation in Medan City through econometric approach. This research used secondary data time trend (time series) of the years 2000-2010. The method of analysis used is the econometric method with variables that affect poverty is economic growth, income per capita, inflation and unemployment. The data were processed using the program Eviews 5.1. The model is the data analysis using multiple linear regression Ordinary Least Square method (OLS). The results showed that the number of poor people in the city of Medan relatively large approximately 10,05% of the population of the city of Medan in 2010. Test results showed variable estimates of economic growth and per capita income has negative and statistically significant, while inflation and unemployment variables have a positive and significant impact on the number of poor people in the city of Medan.

Keywords: *Economic growth, income per capita, Inflation, Unemployment, Econometrics*

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi salah satu ukuran terpenting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Sebagai suatu ukuran agregat, tingkat kemiskinan di suatu wilayah lazim digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan di wilayah tersebut. Dengan demikian, kemiskinan menjadi salah satu tema utama pembangunan. Keberhasilan dan kegagalan pembangunan acapkali diukur berdasarkan perubahan pada tingkat kemiskinan (Suryahadi dan Sumarto, 2001).

Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil-hasil pembangunan. Kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang ditandai dengan pengangguran, keterbelakangan, dan keterpurukan. Masyarakat miskin lemah dalam kemampuan berusaha dan mempunyai akses yang terbatas kepada kegiatan sosial ekonomi (UU No. 25 Tahun 2000 tentang Proenas).

Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan dan ketidakberdayaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, kurangnya air bersih, perumahan yang kurang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik dan tingkat pendidikan yang rendah.

Oleh karena itu, permasalahan kemiskinan sangat kompleks dan upaya penanggulangannya harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Upaya pengentasan kemiskinan

sebenarnya telah dimulai awal tahun 1970-an diantaranya melalui program Bimbingan Masyarakat (Bimas) dan Bantuan Desa (Bandes). Tetapi upaya tersebut mengalami tahapan jenuh pada pertengahan tahun 1980-an, yang juga berarti upaya penurunan kemiskinan ditahun 1970-an tidak maksimal sehingga jumlah orang miskin pada awal tahun 1990-an kembali naik.

Kota Medan yang merupakan ibu kota Propinsi Sumatera Utara termasuk salah satu kota yang mempunyai persentase penduduk miskin yang relatif besar karena jumlahnya mencapai 212.300 jiwa atau sekitar 10,05 % dari jumlah penduduk Kota Medan pada tahun 2010. Besarnya jumlah penduduk miskin tersebut berpotensi menciptakan permasalahan sosial yang rumit, seperti menurunnya kualitas sumber daya manusia, munculnya ketimpangan dan kecemburuan sosial, terganggunya stabilitas sosial politik, meningkatnya angka kriminalitas dan dampak-dampak lainnya. Jika kondisi tersebut berlangsung terus menerus, maka pada gilirannya dapat menghambat perkembangan ekonomi Kota Medan sehingga menyulitkan terwujudnya Kota Medan yang bermartabat, sejahtera dan berkeadilan.

Melihat kondisi jumlah penduduk miskin di Kota Medan yang relatif masih besar, maka berbagai program dan kegiatan terus dilakukan Pemerintah Kota Medan untuk menekan jumlah kemiskinan. Namun program dan kegiatan yang dilaksanakan pemerintah tanpa mengetahui akar penyebab kemiskinan tersebut, maka kebijakan tersebut kurang efektif dan tepat pada sasarannya. Oleh karena itu, salah satu upaya pengentasan kemiskinan dapat dilakukan melalui kajian faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di Kota Medan ditinjau dari aspek ekonomi. Hasil kajian tersebut diharapkan dapat diformulasikan sebuah model pengentasan kemiskinan melalui pendekatan ekonometrika. Selanjutnya, model tersebut diharapkan mampu mensimulasikan berbagai kebijakan pengentasan kemiskinan dan mampu digunakan untuk memproyeksikan jumlah penduduk miskin di Kota Medan pada masa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan. Definisi menurut UNDP dalam Cahyat (2004) adalah ketimpangan untuk memperluas pilihan – pilihan hidup, antar lain dengan memasukkan penilaian tidak adanya partisipasi dalam pengambilan kebijakan publik sebagai salah satu indikator kemiskinan.

Menurut Jhigan (2000), mengemukakan tiga ciri utama negara berkembang yang menjadi penyebab dan sekaligus akibat yang saling terkait pada kemiskinan. Pertama, prasarana dan sarana pendidikan yang tidak memadai sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk buta huruf dan tidak memiliki ketarampilan maupun keahlian. Ciri kedua, sarana kesehatan dan pola konsumsi yang buruk sehingga hanya sebagian penduduk terkonsentrasi di sektor pertanian dan pertambangan dengan metode produksi yang telah usang dan ketinggalan zaman.

Nasikun (dalam Suryawati:2005) menyoroti beberapa dan penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu

1. Policy induces procbijakan antikeeses : proses kemiskinan yang dilestarikan, diproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan (induced of policy) diantaranya adalah kekbijan antikemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan.
2. Socio-economi dualism : negara ekonom,i mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skla besar dan berorientasi ekspor.

3. Population growth : perspektif yang didasari pada teori Malthus bahwa pertambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan pertambahan pangan seperti deret hitung.
4. Resources management and the environment : adanya unsur mismanagement sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal ntebang akan menurunkan produktivitas.
5. Natural cycles and processes : kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan ini jika turun hujan akan terjadi banjir tetapi jika musim kemarau akan kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus menerus.
6. The marginalization of women : peminggiran kaum perempuan karena perempuan masih dianggap sebagai kelas golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang diberikan lebih rendah dari laki – laki.
7. Cultural and ethnic factors : bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya, pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya., serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.
8. Exploitative intermediation : keberadaan penolong yang menjadi penolong seperti rentenir (lintah darat)
9. Internal political fragmentation and civil strife : suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan.
10. International processes : bekerjanya sistem – sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi semakin miskin.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin (Hermanto Siregar dan Dwi wahyuniarti, 2007).

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pertama kali dikemukakan oleh Simon Kuznets. Dalam Todaro (2009) Kuznets mengatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan berbentuk kurva *U-Shape* terbalik. Dasar dari hipotesis Kuznets adalah ketimpangan yang rendah yang terjadi dipedesaan dengan sektor yang mendominasi adalah pertanian dibandingkan dengan perkotaan yang didominasi oleh sektor jasa dan industri yang tingkat ketimpangan pendapatannya tinggi. Ia mengatakan, terjadi transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke sektor jasa.

Inflasi adalah proses kenaikan harga – harga umum barang – barang secara terus-menerus (Nopirin, 1990). Menurut Sadono Sukirno (2008) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah persentase kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu. Berdasarkan jenisnya inflasi dibagi tiga (Sadono Sukirno, 2008) : Inflasi tarikan permintaan. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran ini akan menimbulkan inflasi.

Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki

pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selaluberkas dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis pengentasan kemiskinan di Kota Medan, dimana variabel yang digunakan adalah persen (%) pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita, inflasi dan pengangguran. Model ekonometrik digunakan untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita, inflasi, dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Medan. Data-data yang digunakan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik yaitu persamaan regresi linear berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square) atau metode kuadrat terkecil biasa. Variabel-variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dinyatakan dalam fungsi sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4) \dots\dots\dots (1)$$

Kemudian fungsi tersebut ditransformasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

Y	= Penduduk miskin kota Medan
α	= <i>Intercept</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
X ₁	= Pertumbuhan Ekonomi
X ₂	= Pendapatan Perkapita
X ₃	= Inflasi
X ₄	= Pengangguran
μ	= <i>Term of error</i>

Berdasarkan model analisis di atas, maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

$\frac{\partial y}{\partial x_1} > 0$, artinya jika terjadi kenaikan pada X₁ (pertumbuhan ekonomi) maka Y (penduduk miskin) akan mengalami penurunan, *ceteris paribus*.

$\frac{\partial y}{\partial x_2} > 0$, artinya jika terjadi kenaikan pada X₂ (pendapatan perkapita) maka Y (penduduk miskin) akan mengalami penurunan, *ceteris paribus*.

$\frac{\partial y}{\partial x_3} > 0$, artinya jika terjadi penurunan pada X₃ (inflasi) maka Y (penduduk miskin) akan mengalami penurunan, *ceteris paribus*.

$\frac{\partial y}{\partial x_4} < 0$ artinya jika terjadi penurunan X₄ (pengangguran) maka Y (penduduk miskin) akan mengalami penurunan, *ceteris paribus*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Demografi

Berdasarkan sisi demografi, kota Medan pada saat ini sedang mengalami masa transisi demografi. Kondisi ini menunjukkan suatu keadaan dimana tingkat kelahiran dan tingkat kematian menuju keadaan dimana tingkat kelahiran dan tingkat kematian semakin menurun. Berbagai faktor yang mempengaruhi proses penurunan tingkat kelahiran adalah seperti perubahan pola pikir masyarakat dan perubahan sosial ekonominya. Sementara disisi yang

lain adanya faktor perbaikan gizi dan kesehatan yang memadai akan mempengaruhi tingkat kematian yang semakin menurun. Pada tahun 2005, penduduk kota Medan saat ini diperkirakan telah mencapai 2.036.018 jiwa, dengan jumlah wanita lebih besar dari jumlah pria, (1.010.174 jiwa > 995.018 jiwa). Jumlah penduduk tersebut diketahui merupakan penduduk tetap, sedangkan penduduk tidak tetap diperkirakan mencapai lebih dari 500.000 jiwa, yang merupakan penduduk commuter. Dengan demikian Kota Medan merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk yang besar, sehingga memiliki diferensiasi pasar.

Gambaran Perekonomian Kota Medan

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 membawa pada pertumbuhan ekonomi nasional negatif. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap perekonomian Kota Medan, dimana laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan hingga 18,11%. Namun pada tahun 2001, laju pertumbuhan ekonomi Kota Medan terus meningkat hingga mengalami pertumbuhan sebesar 5,23%. Walaupun belum pulihnya perekonomian nasional, para pelaku ekonomi sudah mulai melakukan perbaikan dan antisipasi di bidang ekonomi dan didukung dengan suku bunga bank yang menurun sehingga kegiatan ekonomi sektor riil mulai bergerak menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi di Kota Medan mengalami kenaikan positif.

Penduduk Miskin Kota Medan

Jumlah penduduk miskin di Kota Medan dari tahun ke tahun senantiasa meningkat. Kondisi ini juga diperburuk oleh adanya krisis ekonomi yang melanda yang ditandai dengan tidak stabilnya kondisi perekonomian. Sehingga pada tahun 1998 adalah kondisi terparah jumlah penduduk miskin yang ada di Kota Medan. Keberadaan jumlah penduduk miskin itu terus bertambah namun tingkat kemiskinannya semakin menurun.

Tabel 1
Jumlah Penduduk, Penduduk Miskin Dan Persen Penduduk
Kotamedan Tahun 2000 – 2010

Tahun	Penduduk miskin (juta jiwa)	%sen Penduduk Miskin (jiwa)
2000	19.054,59	6,38
2001	19.260,52	7,25
2002	19.630,86	7,12
2003	19.930,61	7,25
2004	20.061,42	7,13
2005	20.361,85	6,93
2006	20.672,93	7,77
2007	20.831,56	7,17
2008	21.021,05	6,63
2009	21.210,53	9,58
2010	21.093,39	9,84

Sumber: Badan Pusat Statistik

DESKRIPTIF VARIABEL

Gambaran Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Karena penduduk bertambah terus dan berarti kebutuhan ekonomi juga terus bertambah, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Sejalan dengan peningkatan PDRB ADH Konstan 2000 Kota

Medan selama periode 2004–2006, pertumbuhan ekonomi Kota Medan selama periode yang sama, meningkat rata-rata di atas 5 persen per tahun yaitu 6,98 persen dari tahun 2004-2005 dan 7,77 persen dari tahun 2005-2006. Pertumbuhan ekonomi yang dicapai, selain relatif tinggi juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup stabil. Pertumbuhan ekonomi selama periode 2004–2006 juga menunjukkan trend positif, dimana pertumbuhan tahun 2006 relatif tinggi (7,77 persen). Hal ini menunjukkan perkembangan perekonomian yang terjadi, lebih disebabkan faktor-faktor fundamental ekonomi yang terus membaik, walaupun pada bulan Oktober 2005 Pemerintah telah menaikkan harga bahan bakar minyak.

Gambaran Pendapatan Perkapita

Distribusi pendapatan yang diukur dengan rasio gini merupakan gambaran dari aliran pendapatan yang dinikmati oleh masyarakat. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi sebaiknya diimbangi dengan distribusi pendapatan yang merata. Hal ini juga dikemukakan oleh Todaro. Ia mengatakan bahwa *Gross domestic Produk/Product Domestic Bruto* (pertumbuhan ekonomi) yang cepat menjadi salah syarat tercapainya pembangunan ekonomi. Namun Masalah dasarnya bukan hanya menumbuhkan GNI, tetapi juga siapakah yang akan menumbuhkan GNI tersebut, sejumlah orang yang ada dalam suatu Negara ataupun hanya segelintir orang. Jika hanya segelintir orang yang menubuhkan GNI atautkah orang-orang kaya yang berjumlah sedikit, maka manfaat dari pertumbuhan GNI itu pun hanya dinikmati oleh mereka saja sehingga kemiskinan dan ketimpangan pendapatan pun akan semakin parah (Todaro dan Stephen C.Smith, 2006, Dawey, 1993). Untuk itu hal yang paling penting dalam pertumbuhan adalah siapa yang terlibat dalam pertumbuhan ekonomi tersebut atau dengan kata lain adalah tingkat kualitas pertumbuhan tersebut.

Gambaran Inflasi

Perkembangan inflasi di Kota Medan selama periode tahun 2004–2006 dipengaruhi berbagai faktor, baik yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi, mekanisme pasar dan kebijakan Pemerintah Pusat. Selama periode tahun 2004–2006, inflasi tertinggi terjadi tahun 2005 mencapai 22,91 persen. Dengan berhasilnya inflasi dikendalikan pada tahun 2006, untuk tahun-tahun kedepannya diharapkan berbagai kebijakan dan dukungan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Propinsi Sumatera Utara agar inflasi tahun yang akan datang diharapkan juga dapat ditekan berada diangka 1 digit. Tingkat inflasi pada tahun 2005, sebesar 22,91%, lebih disebabkan kebijakan Pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM), sehingga secara berantai menyebabkan meningkatnya harga-harga komoditi lainnya seperti bahan makanan jadi, (23,80 persen), makanan jadi (11,74 persen), perumahan (17,11 persen), sandang (8,72 persen), kesehatan (4,88 persen), pendidikan (3,52 persen) dan transportasi(62,21 persen).

Gambaran Pengangguran

Salah satu persoalan pokok pembangunan kota yang dihadapi selama periode 2006 – 2008 adalah relative masih tingginya tingkat pengangguran terbuka. Munculnya pengangguran ini disebabkan laju pertumbuhan angkatan kerja yang jauh melampaui laju pertumbuhan kesempatan kerja sehingga mengakibatkan relatif masih tingginya angka pengangguran terbuka di Kota Medan. Di samping itu, adanya kemungkinan mereka yang tadinya bekerja tetapi tidak bekerja lagi dan sekarang berubah menjadi ibu rumah tangga. Kondisi di atas juga menunjukkan terjadi perubahan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Kota Medan, dimana pada tahun 2006 sebesar 62,21% menjadi 58,62% pada tahun 2007. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan kembali menjadi 62,58%.

ANALISIS DATA

Uji Multikolineritas

Multikolinearity yaitu adanya kolerasi yang kuat diantara variabel indevidenden dalam suatu model estimasi. Dalam penelitian ini terdapat adanya multikolineritas.

Tabel 2
Coleration Matrix

	LOGY	LOGPE	LOGPR	LOGINF	LOGPG
LOGY	1.0000	0.7443	0.8356	-0.1531	0.3524
LOGPE	0.7443	1.0000	0.8943	-0.0267	0.3912
LOGPR	0.8356	0.8943	1.0000	0.0658	0.1866
LOGINF	-0.1531	-0.0267	0.0658	1.0000	-0.5319
LOGPG	0.3524	0.3912	0.1866	-0.5319	1.0000

Berdasarkan hasil output program EvIEWS 5.0, dapat dilihat nilai *R-Square* sebesar 0.893497 yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan terhadap variabel jumlah penduduk miskin sebesar 89%, sedangkan sisanya sebesar 11% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Interprestasi Data

Berdasarkan hasil regresi linear berganda dan menggunakan program EvIEWS 5.1 diperoleh estimasi sebagai berikut :

$$\text{LogY} = C + \text{LogX}_1 + \text{LogX}_2 + \text{LogX}_3 + \text{LogX}_4 + \mu$$

$$\text{LogY} = -5.002165 - 0.125220X_1 - 0,032254X_2 + 0.080413X_3 + 0.7935X_4 + \mu$$

Dari hasil estimasi diatas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Medan. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien X_1 sebesar - 0.125220 . Artinya apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar satu persen maka jumlah penduduk miskin Kota Medan akan mengalami penurunan sebesar 0.12 % *ceteris paribus*. Nilai probability sebesar 0.0682 terhadap variabel jumlah penduduk miskin pada tingkat kepercayaan 10%.
- Pendapatan perkapita mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Medan. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien X_2 sebesar - 0,032254 ,artinya apabila pendapatan perkapita meningkat sebesar satu persen maka jumlah penduduk miskin Kota Medan akan mengalami penurunan sebesar 0.03 % *ceteris paribus*. Nilai probability sebesar 0.0216 terhadap variabel penduduk miskin pada tingkat kepercayaan 5%.
- Nilai inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Medan. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien X_3 sebesar 0.080413 ,artinya apabila inflasi meningkat sebesar satu persen maka jumlah penduduk miskin Kota Medan akan mengalami peningkatan sebesar 0.08 % *ceteris paribus*. Nilai probability sebesar 0.0061 terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Medan pada tingkat kepercayaan 1%.
- Tingkat pengangguran mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Kota Medan. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien X_4 sebesar 0.793583 , artinya apabila tingkat pengangguran meningkat sebesar satu persen maka jumlah penduduk miskin Kota Medan akan mengalami peningkatan sebesar

0.7 % *ceteris paribus*. Nilai probability sebesar 0.0000 terhadap jumlah penduduk miskin pada tingkat kepercayaan 1%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Pengentasan Kemiskinan di Kota Medan (Metode Ekonometrik), maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kota Medan memiliki persentase penduduk miskin yang relatif besar karena jumlahnya mencapai 212.300 jiwa atau sekitar 10,05% dari jumlah penduduk Kota Medan pada tahun 2010.
2. Pertumbuhan ekonomi Kota Medan meningkat rata – rata di atas 5% pertahun yaitu 6.98 persen pada tahun 2004 meningkat menjadi 7,7 persen pada tahun 2006. Hal ini disebabkan faktor – faktor fundamental yang terus membaik setiap tahunnya.
3. Inflasi Kota Medan semakin meningkat setiap tahunnya. Ini bisa dilihat lonjakan peningkatannya pada tahun 2004 sebesar 6,64%, sedangkan pada tahun 2006 menjadi 22.91%.
4. Tingkat pengangguran di Kota Medan relatif tinggi. Hal ini disebabkan karena laju pertumbuhan angkatan kerja yang jauh melampaui laju pertumbuhan kesempatan kerja.
5. Bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap jumlah penduduk miskin di kota Medan.
6. Bahwa inflasi dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap jumlah penduduk miskin di kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Junaidi.2011.Skripsi.” *Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Deli Serdang*.Medan Fe USU.
- Badan Pusat Statistik, 2009. *Medan dalam angka tahun 2009*, Medan, Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.
- Goudzwaard Bob dan Lange de Harry,1998,” *Di Balik Kemiskinan Dan Kemakmuran*,Kanisius,Yogyakarta.
- Hidayat, Paidi dan Pratamo Wahyu Ario, 2010,”*Pedoman Praktis Penggunaan Eviews dalam Ekonometrika*”, Edisi II, Medan Usu Press.
- Jusmaliani, 2010. “Good Governance dalam Peningkatan Pelayanan Publik dan Pembangunan Ekonomi di Daerah”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Volume XVIII(2).
- Muzakkir Ma’ruf.2001. Skripsi.”*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Jamaah Haji Di Kota Medan*”.Medan FE-USU
- Putra, andhika.2009.*Implementasi Program Penanggulangan Kemiskinan Di Perkotaan (P2KP)*,Studi Pada Kelurahan Sei Sikambing B Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan Sumatra Utara.
- Rahmat Nazmi . 2011.Skripsi. “*Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Jumlah PendudukMiskin di Kabupaten Deli Serdang* “.Medan Fe Usu.
- Remi Soemitro Sutyastie dan Tjiptoherijanto prijono, 2002,”*Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*”,Edisi Indonesia – Inggris, Rineka Cipta,jakarta.
- Siregar, Hermanto. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin
- Suheri.2012.Skripsi.”*Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor non-migas Sumatra Utara*.perpustakaan Fakultas Ekonomi USU.Medan.
- Toni H.Siregar.2012. Skripsi.”*Analisis Faktor –Faktor Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Petani Lahan Kering D Kabupaten Dairi*.Medan FE- Usu